

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMAHAMI VOKAL TEMBANG BALI

I Ketut Muada^{1*}, I Wayan Sugama², Luh De Liska³

^{1,2,3} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

muadaketut@gmail.com ; sugama@mahadewa.ac.id ; liska@mahadewa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine students' learning abilities in Balinese tembang material, as well as student responses to the use of problem based learning learning models in Balinese vocal tembang courses in students in the fourth semester of Sendratasik 2021/2022. The existence of tembang plays a very important role in society, because tembang/metembang is often associated with aspects of ritual, entertainment/spectacle in the form of sekar rare, alit, middle and agung. This study will discuss students' abilities and student responses to the Balinese tembang vocal material by using a problem based learning model with two assessment methods, namely test and observation methods. The results showed that before the application of the problem based learning model, the average score of students was 47.7. After the application of the problem based learning model, there was an increase in the achievement of student scores in the first cycle to an average of 67.7, the average student response reaching 58.2. In cycle II, there was a significant increase, namely the achievement of the average score of students reaching 80, while student responses increased, reaching 76.2 in cycle II.

Keywords: Application of Problem Based Learning Learning Model, Understanding Balinese, Tembang Vocals

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan belajar siswa dalam materi tembang Bali, serta tanggapan respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam mata kuliah vocal tembang Bali pada siswa semester IV Sendratasik 2021/2022. Eksistensi tembang sangat berperan di masyarakat, karena tembang/metembang sering dikaitkan dengan aspek ritual, hiburan/*tontonan* baik dalam bentuk *sekar rare*, *alit*, *madya* dan *agung*. Penelitian ini akan membahas tentang kemampuan siswa dan respon siswa pada materi vocal tembang Bali dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan dua metode penilaian yaitu metode tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan sebelum penerapan model pembelajaran *problem based learning* nilai rata-rata mahasiswa adalah 47,7. Setelah penerapan model pembelajaran *problem based learning* terjadi peningkatan pencapaian nilai siswa pada siklus I menjadi rata-rata 67,7 respon siswa rata-rata mencapai 58,2. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu pencapaian nilai rata-rata siswa mencapai 80, sedangkan respon siswa mengalami peningkatan yaitu mencapai 76,2 pada siklus II.

Kata kunci: Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning, Memahami Vokal, Tembang Bali

PENDAHULUAN

Seni merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri yang

bersifat universal. Pengertian seni lebih terarah pada konsep yang muncul secara pariatif sesuai dengan pemahaman,

pandangan dan penghayatan seseorang terhadap seni yang dijadikan acuan atau batasan untuk digunakan dalam menilai hasil karya seni. Salah satunya dari cabang seni vocal tembang Bali. Menurut Prof Suarka, tembang memiliki peranan dan fungsi sebagai sumber keindahan karena tembang/kembang artinya bunga merupakan salah satu tempat bersemayamnya *Dewa Kama* (dewa keindahan) di alam nyata, sebagai pembangkit nafsu birahi dan juga sebagai sarana upacara. Oleh karena itu, bunga hadir dalam tembang Bali. Dalam hubungan inilah tubuh manusia, tembang, dan bunga dapat dipahami sebagai *sekar/bunga (yantra)*. Esistensi tembang sangat penting sekali dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, karena tembang/*metembang* sering disebut *dharmagita* atau *pesantian*. Dalam kegiatan *dharmagita* mahasiswa akan belajar tentang bahasa, aksara, aturan tembang/*pupuh*, konsep-konsep budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lontar. Ada 3 aktivitas pokok dalam memahami *dharmagita* yakni: *mawosin* atau menterjemahkan, *metembang* atau membaca, dan mendiskusikan atau *mebelibagan*.

Melalui observasi penelitian awal, yang telah dilakukan di kelas

semester IV A sendratasik, ditemukan adanya permasalahan oleh dosen pengajar tembang. Dalam memberikan materi tembang-tembang Bali, mahasiswa tidak paham tentang materi yang disampaikan. Kurangnya respon positif dari siswa saat pengajar memberikan penjelasan materi tentang tembang, hanya beberapa siswa yang aktif bertanya dan menjawab saat pengajar memberi kesempatan bertanya pada siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu penyelesaian atau solusi dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi vokal tembang Bali. Model pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa mengenai suatu materi. Sebagai seorang pengajar tembang Bali yang profesional, harus mampu menggunakan dan menyesuaikan model pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan kepada siswa. Menurut Zumwalt (dalam profesi kependidikan:1989) seorang pengajar/guru yang professional seyogyanya mampu mengambil keputusan serta membuat rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, situasi, wawasannya sendiri, nilai serta komitmennya. Menurut Brunner (dalam Trianto

2010:91), menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah atau *problem* merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya masalah yang membutuhkan penyelidikan autentik, yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata. Model pembelajaran ini memiliki beberapa sintak yaitu: (1) orientasi peserta didik pada sebuah permasalahan. (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. (3) membimbing penyelidikan secara individu atau kelompok. (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya. (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (I Komang Sukendra, 2015c).

Berdasarkan diuraikan tersebut di atas, penulis tertarik mengangkat hal tersebut dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Vokal Tembang Bali. Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah bentuk model pembelajaran *problem based learning* yang dapat meningkatkan pemahaman siswa? (2) Apakah penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan respon siswa

sendratasik? Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini memerlukan teori. Teori adalah suatu aktivitas mental yang berkaitan dengan proses pengembangan gagasan atau pemikiran para ilmuwan untuk menjelaskan suatu permasalahan yang ada. Teori yang dipakai diantaranya: Pengertian vocal tembang Bali, klasifikasi tembang Bali, estetika, model pembelajaran, dan model pembelajaran *problem based learning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memahami Vokal Tembang Bali adalah penelitian kuantitatif. Metode Pengumpulan data, observasi, wawancara, studi pustaka, informan dan tes praktek.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*, merupakan model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Menurut Lidinilah (dalam Pembelajaran Berbasis Masalah,2015)

Problem based learning merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah itu sendiri (I Komang Sukendra dan I Wayan Sumandya, 2018). Tujuan model pembelajaran *problem based learning* adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri, dan keterampilan. Karakteristik yang tercakup dalam model pembelajaran *problem based learning* menurut Trianto Ibnu Badar (dalam Arends, 2014) pada dasarnya model pembelajaran *problem based learning* memiliki beberapa karakter antara lain: (1) mengorientasikan siswa kepada masalah autentik dan menghindari dari pembelajaran terisolasi; (2) berpusat pada siswa; (3) menciptakan pembelajaran interdisiplin; (4) penyelidikan masalah autentik yang terintegritas dengan dunia nyata dan pengalaman praktis; (5) menghasilkan

produk atau karya dan memamerkannya; (6) mengajarkan kepada siswa untuk mampu menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan yang panjang; (7) pembelajaran terjadi pada kelompok kecil atau besar; (8) guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing; (9) masalah diformulasikan untuk memfokuskan dan merangsang pembelajaran; (10) masalah adalah kendaraan untuk pengembangan ketrampilan pemecahan masalah; (11) informasi baru diperoleh lewat belajar mandiri. Karakteristik ini menuntut pesedidik untuk dapat menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama kemampuan pemecahan masalah sebagai mana telah dipaparkan di atas.

Keunggulan dari model pembelajaran *problem based learning* adalah diantaranya: (1) siswa lebih memahami konsep yang di ajarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut; (2) melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut ketrampilan berfikir siswa yang lebih tinggi; (3) pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna; (4) siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, sebab masalah yang

diselesaikan langsung berkaitan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan materi yang dipelajari; (5) menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberikan aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif di antara siswa; dan (6) pengondisian siswa dalam kelompok baik kelompok besar atau kecil yang saling berinteraksi sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

Kekurangan dari model pembelajaran *problem based learning* adalah diantaranya: 1) model pembelajaran ini tidak dapat diterapkan pada semua materi pembelajaran, ada kalanya suatu materi pembelajaran seorang guru memiliki peranan penting dalam menjelaskan materi. Model *problem based learning* lebih cocok untuk materi pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.

Pada model pembelajaran *problem based learning* ini, guru berperan sebagai *guide on the side* bukan *sage on the stage*, artinya dalam hal ini peranan guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan pusat pembelajaran terdapat pada siswa atau peserta didik itu

sendiri. Hal ini menegaskan pentingnya bantuan belajar pada tahap awal pembelajaran. Peserta didik mengidentifikasi apa yang mereka ketahui maupun yang belum berdasarkan informasi dari buku teks atau sumber informasi lainnya. Manfaat dari model pembelajaran *problem based learning* adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Pengajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak banyaknya kepada siswa. pengajaran berdasarkan masalah ini dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual.

Siswa sendaratasik VI A masih tergolong rendah, hal ini diketahui dari rendahnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa, saat itu guru masih menggunakan metode ceramah saat mengajar, sehingga siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian siswa akan merasa bosan mengikuti pembelajaran dan berdampak buruk pada hasil belajar siswa. Keadaan yang seperti ini perlu dicarikan solusi karena untuk materi vocal tembang Bali sangatlah penting dipahami oleh siswa. Maka dari

itu, melalui pembelajaran dengan model *problem based learning* siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir lebih tinggi, siswa dapat memahami konsep dari suatu materi yang berawal dari belajar terhadap situasi atau masalah yang diberikan melalui investigasi, inquiri, dan pemecahan masalah. Siswa juga dapat bekerja sama antara anggota kelompok kecil untuk memecahkan suatu masalah. Kelebihan model pembelajaran *problem based learning* adalah memberikan peningkatan daya ingat siswa terhadap pengetahuan dan cara memecahkan suatu masalah karena model pembelajaran ini membuat siswa tidak hanya sekedar menghafal konsep atau materi yang diberikan oleh guru, namun siswa juga dapat menghubungkan dan mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan ingatan yang lebih lama untuk siswa. Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang bagaimana proses pembelajaran materi seni budaya yaitu vocal tembang Bali.

Bagaimana kemampuan siswa dalam pembelajaran materi tersebut dan bagaimana respon siswa dalam proses pembelajaran tembang-tembang Bali. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, karena data-data yang

dihasilkan berupa angka. Sudah cukup metode seperti ini sering digunakan, sehingga metode ini sudah menjadi sebuah tradisi untuk digunakan dalam sebuah penelitian. Metode ini berlandaskan pada filsafat positifisme, oleh karena itu metode ini disebut metode *positiveistik*. Metode ini juga sebagai metode konkrit/empiris, objektif, terukur, sistematis dan rasional. Metode ini juga sering di sebut metode *discovery*, karena iptek baru sering ditemukan dan dikembangkan menggunakan metode ini. Metode ini sering disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiono,2017:7)

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk melakukan tes tertulis ini adalah sebagai berikut: a) menyusun tes, b) melakukan tes, c) penskoran tes. (a) Menyusun tes, Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk tes. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Tes tertulis yang diberikan adalah tes dalam bentuk pilihan ganda dengan 20 soal. Melakukan tes, Setelah menyusun instrument penelitian, langkah selanjutnya adalah melaksanakan tes terhadap siswa yang

menjadi subjek penelitian. Tes di buat dengan sistem soal pilihan ganda dengan durasi waktu 2 x 40 menit. Penskoran tes, Setelah tes dilaksanakan, tahapan penilaian ini atau pemberian skor sudah ditentukan sebelumnya. Penskoran tes soal dilihat dari aspek yang diteliti yaitu jawaban, karena soal dalam bentuk pilihan ganda maka jawaban siswa hanya benar dan salah, jika siswa menjawab benar maka akan mendapat 1 poin, jika salah maka 0 poin. Jadi siswa yang menjawab semua soal dengan benar maka nilai maksimal yang akan diraih adalah 20.

Metode Observasi, Observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan atau memperoleh data dengan jalan mengadakan pencatatan dan pengamatan dengan sistematis. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi digunakan apa bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala gejala alam dan bila responden yang di amati tidak terlalu besar (Sugiono, 2018:223). Format metode penilaian observasi dalam penelitian ini dapat dilihat dari 2 aspek yaitu: 1) respon dalam pembelajaran, 2) ketepatan dalam menjawab pertanyaan. Kedua indikator tersebut ditampilkan dalam format observasi respon siswa.

Teknik Uji Validitas Data, Suatu informasi yang akan dijadikan data penelitian perlu dicek validitasnya sehingga data tersebut dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik sebuah kesimpulan nantinya. Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas antara lain adalah triangulasi dan review informasi (Sarwiji, 2009:60). Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang dikumpulkan dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiono, 121). Analisis data juga diperlukan agar kita mendapatkan solusi atas permasalahan penelitian yang kita kerjakan. Metode pengolahan data juga digunakan untuk mengolah data yang masih mentah, data yang masih mentah diolah dengan metode tertentu yang disebut dengan statistik deskriptif. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk menentukan sebuah analisis data yang digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi vokal tembang Bali di antaranya: 1) menentukan skor maksimal ideal, 2) Mengubah skor mentah menjadi skor standar, 3) menentukan kriteria predikat, 4) mencari rata-rata, berikut akan dijabarkan langkah-langkahnya: (1)

Mencari skor maksimal (SMI) dari tes yang diberikan. Skor maksimal ideal adalah skor tertinggi yang mungkin dicapai apabila semua item dapat dapat dijawab dengan benar. Skor maksimal ideal dicari dengan jalan menghitung jumlah item yang diberikan serta bobot dari masing-masing item (Gunarta, 2009:68). Skor tertinggi yang mungkin dapat dicapai pada masing-masing aspek yang diberikan, maka skor maksimal ideal (SMI) berjumlah 20. (2) Untuk menyingkatkan kemampuan siswa, mengetahui respon siswa dan kendala atau hambatan dalam sebuah proses pembelajaran materi vokal tembang Bali, maka skor mentah yang diperoleh siswa harus diubah menjadi skor standar. Data yang diperoleh akan dianalisa terlebih dahulu menggunakan analisis data secara statistik deskriptif. Langkah langkah yang ditempuh untuk mengubah skor mentah menjadi skor standar adalah: a) Membuat pedoman konversi, Pedoman konversi yang digunakan dalam mengubah skor mentah menjadi skor standar dengan norma *absolute* adalah didasarkan atas tingkat penguasaan terhadap bahan yang diberikan (Gunarta.2009:68). Norma absolute yang digunakan didalam membuat pedoman konversi yaitu menggunakan norma

absolut dengan skala seratus juga skala persentil. Untuk mengkonvensi skor mentah menjadi skor standar dengan *absolute* skala seratus (persentil) digunakan sebagai berikut: $P = \frac{x}{SMI} \times 100$ Indikator Kinerja Penelitian, Indikator dalam kinerja penelitian atau sama dengan indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai berikut: 1) Rata-rata kelas mencapai standar minimal adalah 75 sebagai nilai ketuntasan (KKM) dengan ketuntasan 75% siswa mampu memperoleh nilai 75 keatas dalam materi vokal tembang Bali. (2) Sebanyak 70% siswa memiliki respon tinggi mengenai kegiatan pembelajaran vokal tembang Bali dalam menggunakan moden *problem based learning*. Berdasarkan ketuntasan tersebut, maka siswa yang mendapatkan nilai diatas 75 akan dikatakan lulus dan siswa yang mendapatkan nilai dibawah dari nilai 75 maka siswa tersebut akan melakukan perbaikan agar mendapatkan hasil yang telah ditentukan atau ditetapkan.

Rencana penelitian tindakan kelas ini (PTK) merupakan suatu penelitian yang dilakukan bedasaran permasalahan yang ditemukn di kelas atau penelitian yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa dalam sebuah proses pembelajaran yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap sehingga penelitian tindakan kelas bersifat multisiklus yang mengikuti 4 tahap yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi dan 4) refleksi untuk menentukan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Tahap pertama, perencanaan tindakan meliputi skenario pembelajaran dan mempersiapkan alat-alat atau bahan yang dibutuhkan siswa selama proses pembelajaran (Masnur, 2011:46). Tahapan kedua, melakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan (Emalinda, 2013:36). Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam tahapan pelaksanaan tahapan ini adalah: Guru melakukan orientasi pembelajaran, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, Guru menerangkan materi pembelajaran, Guru memberikan soal kepada siswa guna untuk mengukur sampai mana pemahaman siswa dalam materi vokal tembang Bali. Siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pengamatan/ observasi, Observasi tindakan kelas berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan dan prosesnya. Observasi itu berorientasi kedepan, tetapi juga memberikan dasar bagi refleksi (Masnur, 2011:58).

Pengamatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengamati siswa dalam pemahaman materi tembang Bali, mengamati keaktifan dan respon siswa dalam proses pembelajaran, mengamati siswa dengan menggunakan pedoman penilaian 3 aspek yaitu responsif, ketepatan dan jawaban

Berdasarkan data penelitian di atas, diketahui bahwa 35 mahasiswa sendratasik Universitas PGRI Mahadewa Indonesia tahun pelajaran 2021/2022, bahwa yang mendapatkan predikat E (sangat kurang) sebanyak 5 siswa, predikat D (kurang) sebanyak 16 siswa, predikat C (cukup) sebanyak 11 siswa, predikat B (baik) sebanyak 3 siswa. Dengan perolehan rata-tara keseluruhan adalah 47,7. Hasil diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong sangat rendah, dimana hal ini dapat dilihat dari 35 siswa yang mengikuti tes hanya 3 siswa saja yang mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena pada refleksi awal pada saat proses pembelajaran, guru/dosen kurang dalam memaksimalkan model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran *problem based learning*, sehingga

menjadikan proses pembelajaran cenderung membosankan. Hal ini menyebabkan kurangnya minat dan kurangnya respon siswa dalam proses pembelajaran sehingga berdampak buruk terhadap hasil belajar siswa. Dengan hasil yang didapatkan pada observasi awal ini dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam materi pembelajaran seni budaya menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Hasil data akhir dalam menggunakan model pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut: (1) Pada hasil penelitian siklus I dan Siklus II dapat diketahui 32 siswa atau 91,4% mengalami peningkatan respon, sedangkan 3 siswa memiliki respon dengan predikat tetap pada pembelajaran seni budaya dalam materi vocal tembang Bali. (2) Respon siswa pada siklus I menunjukkan rata-rata 58,2 dan pada siklus II meningkat menjadi 76,2. Hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I mengenai penerapan model pembelajaran *problem based learning* dikatakan dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam mata pelajaran seni budaya materi vocal tembang Bali belum mencapai indikator keberhasilan. Hal ini dapat dilihat dari

belum tercapainya nilai standar minimal yaitu 70 sebagai batas nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan ketuntasan individu kurang dari 75%. Oleh karena itu tindakan dilanjutkan pada siklus II, Sedangkan hasil penelitian pada siklus II dengan beberapa perbaikan yang dilakukan berdasarkan silus I, menunjukkan adanya peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan dalam pelajaran seni budaya materi vocal tembang Bali dengan penggunaan model pembelajaran *problem based learning*, sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami materi vocal tembang Bali pada siswa semester IV A seni drama, tari dan musik (Sendratasik) Universitas PGRI Mahadewa Indonesia tahun pelajaran 2021/2022.

KESIMPULAN

1. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami vocal tembang Bali. Dibuktikan dengan adanya

peningkatan kemampuan siswa dari pelaksanaan refleksi awal yaitu 35 siswa yang mendapatkan predikat E (sangat kurang) sebanyak 5 siswa, predikat D (kurang) sebanyak 16 siswa, predikat C (cukup) sebanyak 11 siswa, predikat B (baik) sebanyak 3 siswa. Sementara rata-rata keseluruhan 47,7. Pada siklus I diketahui 21 orang siswa atau 60% yang mendapatkan nilai 70 atau di atasnya sebagai batas kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan 14 orang siswa atau 40% mendapatkan nilai di bawah 70 sebagai batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan rata-rata nilai keseluruhan adalah 67,7. Pada siklus II diketahui mengalami peningkatan yaitu 33 orang siswa atau 91% mendapatkan nilai 70 atau di atasnya sebagai batas kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan 2 orang siswa atau 9% mendapatkan nilai di bawah 70 sebagai batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai rata-rata keseluruhan 80.

2. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* juga dapat meningkatkan respon siswa pada materi pembelajaran vocal tembang

Bali. Dibuktikan dari respon siswa pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Hasil respon pada siklus I ditemukan bahwa sebanyak 1 orang siswa responnya sangat baik, 10 orang siswa responnya baik, 17 orang siswa responnya cukup, 6 orang siswa responnya kurang dan 1 orang siswa responnya sangat kurang dengan rata-rata nilai keseluruhan 58,2. Sedangkan pada siklus II ditemukan mengalami peningkatan ketuntasan individu yaitu ditemukan bahwa 8 orang siswa responnya sangat baik, 25 orang siswa responnya baik, 1 orang siswa responnya cukup dan 1 orang siswa responnya kurang dengan nilai rata-rata keseluruhan 76,2.

Berdasarkan observasi, hasil siklus I, II dan indikator keberhasilan, apabila dikaitkan dengan bunyi hipotesis, maka penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat diterima karena kebenarannya dapat dibuktikan dan hasil kemampuan siswa yang diperoleh lebih besar dan sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

Alma, Buchari. 2010. Guru Profesional (Menguasai metode dan terampil mengajar). Bandung: Alfabeta

- Aunurrahman. 2011. Belajar dan Pembelajaran. Bandung ; Alfabeta
- Daryanto. 2006. Media Pembelajaran. Yogyakarta ; Gava Media
- Dewi Kristiana. 2015. Struktur Dalam Gerak Tari. Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Gustaf Asyirint. 2010. Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi. Yogyakarta: Bahtera Buku
- Hanafiah. 2009. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Refika Aditama
- Hatmiyanti. 2011. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Biologi Materi Hasil Pencemaran Lingkungan Siswa Kelas X SMA 1 Kota Bekasi tahun Pelajaran 2010/2011.
- I Komang Sukendra dan I Wayan Sumantha. (2018). *Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Asesmen Kinerja dan Bakat Numerik Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. 19(1), 30–38.
- Mastur Faizi. 2013. Ragam Metode Mengajar Eksakta Pada Murid. Jogjakarta: DIVA Press
- Ngalimun. 2012. Strategi dan Model Pembelajaran. Sleman Jogjakarta: Aswaja Pressindo
- Purnomo eko, Deden Haerudin, Buyung Rahmanto, Julius Juih. 2016. Seni Budaya – Studi dan Pengajaran. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan, Kemendikbud
- Rusman. 2013. Model-model Pembelajaran. Jakarta; PT Raja Perindo Persada
- Sardiman. 2014. Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung; Alfabeta
- Sukendra, I Komang. (2015c). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Asesmen Kinerja dan Bakat Numerik Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X SMA N 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2016/2017*. 5(1), 73–88.
- Supriadi. 2012. Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu
- Suparmayasa I Putu, Darma Putra Kompyang, Alit Winaya, Budana I Made. 2019. Seni dan Budaya. Jogjakarta: Catur Wangsa Group
- Suwandi, Sarwiji. 2009. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah. Surakarta; Yuma Pustaka
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. 2014. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Jakarta: Prenadamedia Group
- Yulia. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Pemahaman Terhadap *Anggah-Unggahin Lengka Basa Bali* siswa Kelas XI TB1 SMK Pariwisata Werdi Sila Kumara Silakarang Gianyar Tahun Pelajaran 2013/2014. Denpasar; Program Studi Bahasa IKIP PGRI bali
- Wikipedia.2020.<https://id.wikipedia.org/wiki/Belajar>, (akses 18 Januari 2021)